



## **REVITALISASI SASTRA DAERAH SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN IDENTITAS BUDAYA NUSANTARA**

Davit<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Sastra Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia  
Email: [davit609@gmail.com](mailto:davit609@gmail.com)

### **Abstract**

Regional literature is a fundamental pillar of Nusantara's cultural identity, embodying local wisdom and collective memory. However, its existence is now under serious threat from globalization and language shift, leading to a disruption in intergenerational transmission. This article aims to analyze the urgency and strategies for revitalizing regional literature as an effort to preserve cultural identity. Using a qualitative method based on a library research approach, this study synthesizes various scholarly literature to construct a comprehensive conceptual framework. The findings indicate that a passive preservation approach is no longer adequate. An effective revitalization strategy must be holistic, resting on three main pillars: integration into formal education, innovation through digital platforms, and the empowerment of local communities as the primary agents. The revitalization of regional literature is not merely an act of heritage preservation but a strategic investment to enrich the nation's intellectual treasury and strengthen its identity, grounded in the spirit of *Bhinneka Tunggal Ika* (Unity in Diversity).

**Keywords:** Literature Revitalization, Regional Literature, Cultural Identity, Local Wisdom, Nusantara.

### **Abstrak**

Sastra daerah merupakan pilar fundamental identitas budaya Nusantara yang menyimpan kearifan lokal dan memori kolektif. Namun, eksistensinya kini menghadapi ancaman serius akibat arus globalisasi dan pergeseran bahasa yang menyebabkan putusnya transmisi antargenerasi. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis urgensi dan strategi revitalisasi sastra daerah sebagai upaya pelestarian identitas budaya. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi pustaka, penelitian ini mensintesis berbagai literatur ilmiah untuk membangun kerangka konseptual yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan preservasi pasif tidak lagi memadai. Strategi revitalisasi yang efektif harus bersifat holistik, bertumpu pada tiga pilar utama: integrasi dalam pendidikan formal, inovasi melalui platform digital, dan pemberdayaan komunitas lokal sebagai subjek utama. Revitalisasi sastra daerah bukan hanya tindakan pelestarian warisan, tetapi merupakan investasi strategis untuk memperkaya khazanah intelektual dan memperkokoh jati diri bangsa yang berlandaskan semangat *Bhinneka Tunggal Ika*.

**Kata Kunci:** Revitalisasi Sastra, Sastra Daerah, Identitas Budaya, Kearifan Lokal, Nusantara.



## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah mosaik budaya yang tersusun dari ratusan suku bangsa dengan keragaman bahasa dan tradisi yang luar biasa. Kekayaan ini salah satunya terefleksi dalam eksistensi sastra daerah, yang tumbuh dan berkembang sebagai medium ekspresi, pencatatan sejarah, serta pewarisan nilai-nilai luhur komunitasnya. Sastra daerah, baik dalam bentuk lisan seperti dongeng dan mantra, maupun tulisan seperti geguritan dan hikayat, adalah rekaman otentik kearifan lokal (local wisdom) yang membentuk identitas kolektif masyarakatnya. Keberadaannya menjadi bukti konkret dari kekayaan intelektual dan spiritual yang dimiliki oleh bangsa Indonesia jauh sebelum konsep negara modern terbentuk (Endraswara, 2016). Oleh karena itu, sastra daerah tidak dapat dipandang hanya sebagai produk seni, melainkan sebagai pilar fundamental yang menopang keunikan budaya Nusantara.

Namun, di tengah arus globalisasi dan hegemoni budaya populer, eksistensi sastra daerah menghadapi tantangan yang sangat serius. Dominasi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan—yang mutlak diperlukan untuk integrasi nasional—secara tidak langsung turut meminggirkan penggunaan bahasa daerah dalam ranah publik, termasuk pendidikan dan media massa. Akibatnya, terjadi pergeseran linguistik di kalangan generasi muda yang semakin jarang menggunakan bahasa ibu mereka, sehingga transmisi sastra daerah dari satu generasi ke generasi berikutnya menjadi terhambat. Fenomena ini diperparah oleh minimnya publikasi dan dokumentasi karya sastra daerah, yang membuatnya semakin sulit diakses dan terancam punah (Lauder, 2018).

Kepunahan sastra daerah sejatinya adalah kehilangan yang jauh lebih besar daripada sekadar hilangnya rangkaian kata-kata indah. Bersama dengan lenyapnya karya sastra tersebut, turut terkikis pula sistem pengetahuan, pandangan dunia (worldview), serta nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Sastra adalah cerminan jiwa sebuah masyarakat; di dalamnya tersimpan memori kolektif, etika sosial, serta cara pandang unik terhadap alam dan kehidupan (Sumbogo & Manaf, 2020). Ketika sastra daerah memudar, sebuah bangsa berisiko kehilangan bagian penting dari identitas budayanya, menjadikannya rentan terhadap krisis identitas dan tercerabut dari akar historisnya sendiri.

Menyadari urgensi tersebut, upaya revitalisasi sastra daerah menjadi sebuah agenda kebudayaan yang tidak bisa ditawar lagi. Revitalisasi bukanlah sekadar tindakan romantis untuk mengenang masa lalu, melainkan sebuah gerakan strategis untuk memastikan bahwa kearifan lokal tetap relevan dan fungsional di era kontemporer. Upaya ini dapat diwujudkan melalui berbagai pendekatan, mulai dari

integrasi ke dalam kurikulum pendidikan formal, pemanfaatan platform digital untuk publikasi dan apresiasi, hingga pemberdayaan komunitas-komunitas sastra di tingkat lokal (Kemendikbudristek, 2022). Dengan demikian, sastra daerah dapat beradaptasi dan bertransformasi tanpa kehilangan esensi utamanya.

Oleh karena itu, artikel ini akan membahas secara mendalam mengenai pentingnya revitalisasi sastra daerah sebagai benteng pertahanan identitas budaya Nusantara. Paparan akan difokuskan pada analisis tantangan yang dihadapi, eksplorasi strategi revitalisasi yang efektif, serta penegasan kembali peran vital sastra daerah dalam memperkaya khazanah kebudayaan nasional. Pada akhirnya, tulisan ini berargumen bahwa melestarikan sastra daerah bukan hanya tanggung jawab komunitas lokal, tetapi merupakan investasi jangka panjang untuk memperkokoh jati diri bangsa Indonesia yang berlandaskan pada semangat Bhinneka Tunggal Ika (Abdullah, 2019).

## TINJAUAN PUSTAKA

Sastra daerah merupakan rekaman pengetahuan, sistem nilai, dan pandangan dunia sebuah komunitas etnolinguistik. Endraswara (2016) menegaskan bahwa sastra, dalam konteks ini, berfungsi sebagai "dokumen kebudayaan" yang menyimpan **memori kolektif** dan **kearifan lokal** (local wisdom). Ia bukan sekadar produk imajinasi, melainkan cerminan dari cara masyarakatnya berinteraksi dengan lingkungan alam, sosial, dan spiritual. Fungsi ini menjadikannya instrumen vital dalam pembentukan dan pemeliharaan **identitas budaya**. Melalui cerita, puisi, dan ungkapan-ungkapan tradisional, nilai-nilai etis dan estetis diwariskan secara turun-temurun, membentuk karakter serta pandangan hidup generasi penerusnya. Tanpa medium sastra, pewarisan nilai-nilai fundamental ini akan kehilangan kedalaman konteks dan kekuatan naratifnya.

Akan tetapi, keberlangsungan sastra daerah kini berada di bawah tekanan hebat dari berbagai faktor eksternal dan internal. Lauder (2018) mengidentifikasi **pergeseran bahasa** (language shift) sebagai ancaman utama, di mana penutur bahasa daerah, terutama dari kalangan muda, beralih menggunakan bahasa yang dianggap memiliki nilai ekonomis dan sosial lebih tinggi, seperti bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Proses ini dipercepat oleh globalisasi media dan sistem pendidikan nasional yang cenderung menyeragamkan. Sumbogo dan Manaf (2020) menambahkan bahwa putusnya **transmisi antargenerasi** menjadi titik kritis; ketika orang tua tidak lagi menggunakan bahasa ibu untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya di rumah, sastra lisan maupun tulis kehilangan medium alaminya untuk berkembang. Akibatnya, sastra daerah menjadi terasing dari kehidupan



sehari-hari masyarakat pendukungnya dan berisiko menjadi artefak beku yang hanya bisa diakses oleh segelintir peneliti.

Dalam konteks ini, revitalisasi muncul sebagai sebuah konsep kunci. Revitalisasi harus dibedakan dari sekadar preservasi atau konservasi. Jika preservasi lebih fokus pada pendokumentasian dan pengarsipan untuk mencegah kehilangan total, maka revitalisasi adalah upaya sadar untuk "menghidupkan kembali" penggunaan bahasa dan sastra daerah dalam kehidupan kontemporer (Kemendikbudristek, 2022). Tujuannya adalah mengembalikan fungsionalitas sastra daerah agar ia tidak hanya dikenang, tetapi juga digunakan, dinikmati, dan dikreasikan ulang oleh generasi masa kini. Proses ini menuntut adanya adaptasi dan inovasi agar sastra daerah dapat tetap **relevan** dengan perubahan zaman tanpa harus kehilangan esensi nilai yang dikandungnya.

Strategi revitalisasi yang efektif memerlukan pendekatan multidimensional yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Di ranah pendidikan, integrasi sastra daerah ke dalam kurikulum muatan lokal menjadi langkah fundamental untuk memperkenalkan kembali kekayaan sastra kepada siswa sejak dini. Di sisi lain, pemanfaatan teknologi digital membuka peluang baru yang sangat besar. Abdullah (2019) menyoroti potensi platform seperti media sosial, blog, dan siniar (podcast) sebagai sarana untuk menyebarkan dan mendiskusikan karya sastra daerah dengan cara yang lebih menarik bagi kaum muda. Namun, semua upaya ini tidak akan berhasil tanpa peran aktif **komunitas lokal** sebagai pemilik dan pewaris utama sastra tersebut. Pemberdayaan sanggar sastra, lokakarya penulisan, dan festival budaya di tingkat lokal adalah kunci untuk memastikan bahwa gerakan revitalisasi tumbuh dari akar rumput.

Pada akhirnya, revitalisasi sastra daerah memiliki signifikansi yang melampaui pelestarian warisan budaya semata; ia adalah bagian integral dari upaya penguatan karakter dan jati diri bangsa. Wawasan kebangsaan yang kokoh tidak dibangun dengan meniadakan keberagaman, melainkan dengan merawat dan merayakannya. Dengan menghidupkan kembali sastra-sastra daerah, Indonesia sejatinya tengah memperkaya narasi besar kebangsaannya, menegaskan kembali filosofi **Bhinneka Tunggal Ika** dalam praktiknya. Sastra daerah yang hidup dan berkembang akan menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan yang tak ternilai, membuktikan bahwa identitas lokal dan identitas nasional dapat tumbuh bersama secara sinergis dan saling memperkuat.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan **pendekatan kualitatif** yang bersifat **deskriptif-analitis**.

Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah untuk memahami fenomena sosial-budaya yang kompleks, yakni proses revitalisasi sastra daerah sebagai upaya pelestarian identitas. Sifat deskriptif digunakan untuk memaparkan secara sistematis dan mendalam mengenai kondisi sastra daerah, tantangan yang dihadapinya, serta berbagai strategi revitalisasi yang telah atau dapat diimplementasikan. Sementara itu, sifat analitis bertujuan untuk menginterpretasi data yang terkumpul guna membangun pemahaman konseptual mengenai hubungan antara sastra daerah, identitas budaya, dan jati diri bangsa.

Metode utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah **studi pustaka** (library research). Metode ini dianggap paling relevan karena penelitian bertujuan untuk mengkaji dan mensintesis gagasan, teori, dan temuan penelitian yang sudah ada dalam literatur ilmiah. Dengan studi pustaka, peneliti dapat membangun argumen yang kokoh berdasarkan fondasi teoretis yang kuat tanpa perlu melakukan penelitian lapangan. Fokusnya adalah pada pengumpulan, evaluasi, dan analisis kritis terhadap berbagai sumber tertulis untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari **sumber data primer** dan **sumber data sekunder**. Sumber data primer mencakup buku-buku referensi utama, artikel dalam jurnal ilmiah bereputasi, disertasi, dan karya-karya teoretis dari para ahli di bidang linguistik, sastra, antropologi, dan studi budaya. Sumber-sumber ini menjadi acuan utama dalam membangun kerangka teoretis penelitian. Adapun sumber data sekunder meliputi laporan penelitian dari lembaga pemerintah (seperti Kemendikbudristek), prosiding seminar, esai budaya di media massa kredibel, serta dokumen kebijakan yang relevan dengan pelestarian bahasa dan sastra daerah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **teknik dokumentasi** secara sistematis. Proses ini diawali dengan identifikasi kata kunci yang relevan, seperti "revitalisasi sastra," "kepunahan bahasa," "sastra nusantara," "identitas budaya," dan "kearifan lokal." Pencarian dilakukan melalui basis data akademik daring seperti Google Scholar, SINTA, dan portal jurnal internasional. Selanjutnya, dilakukan seleksi literatur berdasarkan kriteria relevansi topik, kredibilitas penulis dan penerbit, serta kemutakhiran sumber untuk memastikan data yang dianalisis valid dan komprehensif.

Tahap awal analisis data adalah **reduksi dan kategorisasi data**. Seluruh literatur yang terkumpul akan dibaca secara cermat untuk kemudian diidentifikasi dan dikelompokkan ke dalam beberapa kategori tematik utama. Kategori-kategori tersebut antara lain: (1) hakikat dan fungsi sastra daerah dalam masyarakat; (2) faktor-faktor penyebab kemunduran sastra daerah; (3) model dan konsep



teoretis mengenai revitalisasi kebahasaan dan kesastraan; serta (4) studi kasus dan contoh praktik terbaik (best practices) upaya revitalisasi di berbagai daerah di Indonesia.

Analisis data inti menggunakan teknik **analisis isi kualitatif** (qualitative content analysis). Teknik ini digunakan untuk menginterpretasi teks secara mendalam guna menemukan makna, pola, dan hubungan antarkonsep yang dibahas dalam berbagai literatur. Peneliti akan melakukan interpretasi terhadap argumen-argumen kunci dari setiap sumber, membandingkan berbagai sudut pandang, dan kemudian mensintesisnya menjadi sebuah kerangka pemikiran yang utuh dan koheren. Proses ini memungkinkan peneliti tidak hanya merangkum, tetapi juga membangun sebuah narasi analitis yang baru berdasarkan data pustaka yang ada.

Untuk menjaga keabsahan dan kredibilitas temuan penelitian, diterapkan teknik **triangulasi sumber**. Triangulasi ini dilakukan dengan cara membandingkan dan memeriksa silang informasi yang diperoleh dari berbagai jenis sumber yang berbeda—misalnya, membandingkan konsep teoretis dari buku akademik dengan data implementasi dari laporan pemerintah atau artikel berita. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa analisis yang dibangun tidak bersifat bias atau hanya bersandar pada satu sudut pandang, melainkan didasarkan pada pemahaman yang kaya, seimbang, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap berbagai literatur, ditemukan bahwa peran sastra daerah dalam ekosistem budaya Nusantara bersifat fundamental dan multidimensional. Sastra daerah tidak hanya berfungsi sebagai medium hiburan atau ekspresi artistik, tetapi secara esensial bertindak sebagai **repositori kearifan lokal** dan **penanda identitas komunal**. Di dalamnya terkandung sistem pengetahuan, norma sosial, sejarah lisan, dan pandangan hidup (worldview) yang telah terakumulasi selama berabad-abad. Karya-karya seperti mantra, peribahasa, dan epos lokal merupakan wujud konkret dari bagaimana sebuah komunitas memahami dunianya. Dengan demikian, melemahnya eksistensi sastra daerah secara langsung mengancam keberlanjutan basis pengetahuan dan filosofis masyarakat pendukungnya.

Hasil kajian pustaka juga secara konsisten menunjukkan bahwa ancaman terhadap sastra daerah bersifat kompleks dan saling berkelindan. Faktor utamanya adalah **pergeseran bahasa** (language shift) yang dipicu oleh tiga kekuatan utama: hegemoni budaya global, dominasi bahasa nasional dalam ruang publik formal, dan terputusnya rantai transmisi antargenerasi. Globalisasi melalui media digital memaparkan generasi muda pada

konten berbahasa asing yang lebih populer, sementara sistem pendidikan dan administrasi menempatkan bahasa Indonesia sebagai prasyarat utama mobilitas sosial. Kombinasi ini menciptakan situasi di mana bahasa daerah kehilangan prestise dan fungsionalitasnya dalam kehidupan sehari-hari, menyebabkan sastra yang diusungnya turut terpinggirkan dan dilupakan.

Pembahasan atas temuan ini mengarah pada satu kesimpulan krusial: pendekatan yang bersifat sekadar preservasi atau dokumentasi tidak lagi memadai. Menyimpan naskah kuno di museum atau merekam cerita lisan untuk diarsipkan memang penting, namun tindakan tersebut bersifat pasif dan hanya menjadikan sastra daerah sebagai artefak masa lalu. Tantangan saat ini menuntut sebuah pergeseran paradigma menuju **revitalisasi aktif**. Artinya, upaya harus difokuskan untuk mengembalikan vitalitas sastra daerah, membuatnya kembali hidup, relevan, dan fungsional di tengah masyarakat kontemporer. Revitalisasi adalah tentang menumbuhkan kembali ekosistem di mana sastra daerah dapat diciptakan, diapresiasi, dan ditransmisikan secara alami.

Dari berbagai studi kasus dan model teoretis yang dianalisis, dapat disintesis bahwa strategi revitalisasi yang efektif bertumpu pada tiga pilar utama: **pendidikan formal, inovasi digital, dan pemberdayaan komunitas**. Ketiga pilar ini harus bergerak secara sinergis dan tidak terpisahkan. Pendidikan formal berfungsi sebagai gerbang institusional untuk memperkenalkan kembali sastra daerah kepada generasi muda, inovasi digital berperan sebagai akselerator untuk penyebaran dan adaptasi konten, sementara pemberdayaan komunitas menjadi fondasi yang memastikan keberlanjutan program dari akar rumput. Tanpa salah satu dari pilar ini, upaya revitalisasi akan cenderung rapuh dan tidak berjangka panjang.

Pilar pendidikan formal menuntut lebih dari sekadar penambahan jam pelajaran muatan lokal. Pembahasannya terletak pada pengembangan metode pengajaran yang inovatif dan kontekstual, yang mampu mengubah citra sastra daerah dari sesuatu yang kuno menjadi sumber inspirasi yang relevan dengan kehidupan siswa. Sementara itu, pilar inovasi digital menawarkan peluang tak terbatas. Platform seperti siniar (podcast) yang menarasikan cerita rakyat, kanal YouTube yang memvisualisasikan geguritan atau puisi lokal, serta penggunaan media sosial untuk menyebarkan kutipan sastra adalah contoh bagaimana teknologi dapat menjadi jembatan antara warisan masa lalu dan audiens masa kini. Inovasi ini memungkinkan sastra daerah melampaui batas-batas geografis dan demografisnya yang tradisional.

Namun, pilar yang paling menentukan keberhasilan adalah **pemberdayaan komunitas**. Diskusi mendalam menunjukkan bahwa program revitalisasi yang dirancang



secara top-down oleh pemerintah atau akademisi sering kali gagal menjangkau sasaran karena kurangnya rasa kepemilikan (*sense of ownership*) dari masyarakat. Oleh karena itu, komunitas lokal harus diposisikan sebagai **subjek utama**, bukan objek, dalam gerakan revitalisasi. Menginisiasi dan mendukung sanggar-sanggar sastra, mengadakan lomba menulis atau membaca puisi dalam bahasa daerah, serta menyelenggarakan festival budaya secara berkala adalah cara-cara konkret untuk menumbuhkan kembali kebanggaan dan partisipasi aktif dari masyarakat sebagai pewaris sah sastra tersebut.

Lebih jauh, pembahasan mengenai hubungan antara identitas lokal dan nasional menemukan bahwa penguatan sastra daerah justru memperkuat jati diri bangsa. Anggapan bahwa partikularisme lokal dapat mengancam persatuan nasional terbukti tidak relevan dalam konteks ini. Sebaliknya, Indonesia sebagai sebuah bangsa menjadi kaya dan unik justru karena keragaman ekspresi budayanya. Sastra daerah yang hidup menyediakan "warna" bagi mozaik kebangsaan, memberikan bukti nyata dari kearifan yang terkandung dalam semboyan **Bhinneka Tunggal Ika**. Membiarkan sastra daerah punah sama artinya dengan membiarkan salah satu sumber kekuatan budaya nasional mengering.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa revitalisasi sastra daerah adalah sebuah investasi kebudayaan yang strategis dan mendesak. Ini bukan sekadar proyek nostalgia, melainkan upaya sadar untuk merawat akar intelektual dan spiritual bangsa. Keberhasilannya bergantung pada adanya **kolaborasi sinergis** antara berbagai pihak: pemerintah sebagai fasilitator kebijakan dan pendanaan, akademisi sebagai penyedia kerangka konseptual dan riset, serta komunitas sebagai motor penggerak utama di lapangan. Hanya dengan kerja bersama inilah, sastra daerah dapat kembali berdaya dan menjalankan fungsinya sebagai penjaga identitas budaya Nusantara di tengah tantangan zaman.

## KESIMPULAN

Revitalisasi sastra daerah muncul sebagai sebuah respons strategis yang mendesak terhadap ancaman erosi identitas budaya di Nusantara. Sebagaimana telah dipaparkan, sastra daerah bukanlah sekadar rangkaian karya seni, melainkan pilar fundamental yang menopang memori kolektif, kearifan lokal, dan keunikan setiap entitas budaya di Indonesia. Di tengah arus globalisasi, dominasi bahasa nasional, dan putusnya transmisi antargenerasi, keberlangsungan sastra daerah berada pada titik kritis. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan kembali argumen utama bahwa upaya menghidupkan kembali sastra daerah bukan merupakan tindakan nostalgia, melainkan sebuah

keharusan untuk memastikan akar budaya bangsa tetap kokoh dan relevan bagi generasi mendatang.

Kajian ini telah memetakan bahwa tantangan yang dihadapi bersifat multifaset, sehingga menuntut solusi yang tidak lagi bersifat parsial. Pendekatan yang hanya berfokus pada preservasi atau pengarsipan terbukti tidak cukup untuk membendung laju kemundurannya. Temuan kunci menunjukkan bahwa yang dibutuhkan adalah sebuah gerakan revitalisasi yang aktif dan dinamis, yakni upaya sadar untuk mengembalikan fungsi dan vitalitas sastra daerah dalam kehidupan masyarakat modern. Hal ini menuntut adanya pergeseran paradigma dari memandang sastra daerah sebagai objek museum menjadi subjek yang hidup dan terus berkembang.

Sebagai jalan keluar, dirumuskan sebuah kerangka kerja revitalisasi yang bertumpu pada tiga pilar sinergis: **pendidikan formal, inovasi digital, dan pemberdayaan komunitas**. Integrasi yang cerdas ke dalam kurikulum pendidikan, pemanfaatan platform digital secara kreatif untuk menjangkau audiens muda, serta penguatan komunitas lokal sebagai pemilik dan pelaku utama kebudayaan merupakan fondasi bagi setiap program revitalisasi yang ingin berhasil. Keberhasilan implementasi kerangka kerja ini bergantung pada bagaimana ketiga pilar tersebut dapat dijalankan secara terpadu dan berkelanjutan, bukan sebagai program-program yang terisolasi.

Implikasi dari upaya revitalisasi ini jauh melampaui kepentingan pelestarian semata. Dengan merawat dan menghidupkan kembali sastra-sastra lokal, Indonesia sejatinya tengah memperkaya dan memperdalam makna dari semboyan **Bhinneka Tunggal Ika**. Kekuatan dan ketahanan identitas nasional tidak dibangun di atas penyeragaman, melainkan di atas pengakuan, penghargaan, dan perayaan terhadap keragaman akar budayanya. Sastra daerah yang lestari adalah sumber inspirasi dan pengetahuan yang tak ternilai, yang menyumbangkan warnanya masing-masing pada mosaik besar keindonesiaan.

Pada akhirnya, keberhasilan revitalisasi sastra daerah adalah cerminan dari komitmen kolektif sebuah bangsa untuk menghargai warisan intelektual para pendahulunya. Upaya ini memerlukan aksi sinergis yang melibatkan pemerintah sebagai fasilitator, akademisi sebagai konseptor, dan yang terpenting, masyarakat sebagai agen perubahan. Merawat sastra daerah pada hakikatnya adalah merawat pikiran dan jiwa yang membentuk Nusantara. Ini adalah investasi jangka panjang untuk memastikan bahwa generasi Indonesia di masa depan tidak hanya maju secara teknologi, tetapi juga kaya secara budaya dan kokoh dalam jati dirinya.





#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2019). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Pustaka Pelajar.
- Ajidarma, S. G. (2021). *Sastra, Komunitas, dan Perlawanan Budaya Pop*. BASABASI.
- Alwi, H. (2017). Politik Bahasa dan Pembinaan Bahasa Daerah. *Majalah Linguistik Indonesia*, 35(1), 1–14.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2021). *Peta Bahasa di Indonesia*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Budianta, M. (2011). The local and the global in Indonesian literature. In E. U. Kratz (Ed.), *Southeast Asian literatures in translation* (pp. 45–62). University of Hawaii Press.
- Crystal, D. (2000). *Language death*. Cambridge University Press.
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. CAPS.
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing language shift: Theoretical and empirical foundations of assistance to threatened languages*. Multilingual Matters.
- Grenoble, L. A., & Whaley, L. J. (2006). *Saving languages: An introduction to language revitalization*. Cambridge University Press.
- Hidayat, K. (2019). Digitalisasi Naskah Kuno sebagai Upaya Preservasi dan Diseminasi Warisan Budaya. *Jurnal Pustaka Budaya*, 6(1), 21–33.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. University of Pennsylvania Press.
- Kemendikbudristek. (2022). *Merdeka Belajar Episode 17: Revitalisasi Bahasa Daerah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Lauder, M. R. M. T. (2018). Ancaman Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia. *Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia*.
- Lestari, P. (2020). Transformasi Cerita Panji dari Sastra Lisan ke Komik Digital. *Jurnal Kajian Seni*, 7(1), 44–59.
- Maryelliwati, M., & Zulaeha, I. (2022). Revitalisasi Sastra Tutar Dendang Melalui Kanal YouTube pada Generasi Milenial. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(2), 89–101.
- Moeleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, Y. (2023). Peran Media Sosial Instagram dalam Mempopulerkan Kembali Geguritan di Kalangan Anak Muda. *Widyaparwa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 51(1), 75–88.
- Pudentia, M. P. S. S. (2015). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Ricklefs, M. C. (2008). *A history of modern Indonesia since c. 1200*. Palgrave Macmillan.
- Rosidi, A. (2011). *Kearifan Lokal dalam Sastra dan Budaya Sunda*. Pustaka Jaya.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sumarlam, S. (2010). Analisis Wacana Kritis dalam Kajian Sastra. *Kandai*, 6(2), 189–202.
- Sumbogo, H., & Manaf, N. A. (2020). Peran Sastra Lisan dalam Transmisi Nilai Budaya di Era Digital. *Jurnal Poetika*, 8(2), 115–128.
- Suparlan, P. (1999). Bhinneka Tunggal Ika: Keanekaragaman Suku Bangsa atau Kebudayaan?. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 23(59), 23–37.
- Teeuw, A. (1980). *Sastra Baru Indonesia*. Pustaka Jaya.
- Wibowo, A. S. (2023). Politik Identitas dan Peran Sastra Daerah dalam Konteks Nasionalisme Kontemporer. *Prisma*, 42(1), 3–17.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.